



---

## **KOMUNIKASI BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA: STUDI KASUS INTERAKSI MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI**

**Moh. Syamsul Ma'arif<sup>1</sup>, Siti Nur Afifatul Hikmah<sup>2</sup>**

Alamat e-mail: syamsulmaarif@iaida.ac.id, sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

Submit: 28-12-2025, Revisi: 18-01-2026, Terbit: 26-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4777

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi bahasa dalam konteks interaksi multikultural di lingkungan perguruan tinggi, dengan fokus pada Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Keragaman latar belakang bahasa dan budaya mahasiswa di UIMSYA, penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk interaksi komunikasi bahasa yang terwujud, tantangan pemahaman yang muncul akibat perbedaan linguistik dan budaya, serta strategi adaptasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa. Teknik pengumpulan Data melalui observasi dan wawancara terstruktur yang berfokus pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia semester 4. analisis data, peneliti menggunakan bagan alur Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/ verifikasi. Data yang ditemukan berdasarkan tema-tema relevan terhadap data mengungkapkan adanya fleksibilitas linguistik dalam penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, potensi miskomunikasi akibat perbedaan dialek dan referensi budaya, serta berbagai strategi akomodasi yang diterapkan mahasiswa untuk menjembatani perbedaan. Implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya kesadaran akan keberagaman bahasa, pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya, dan penciptaan lingkungan akademik yang inklusif untuk memaksimalkan potensi positif interaksi multikultural di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Bahasa, Interaksi Multikultur, Sosial Budaya.

### **Abstract**

*The aim of this study is to understand in depth the dynamics of language communication in the context of multicultural interaction in a higher education environment, with a focus on KH University. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. The diversity of students' linguistic and cultural backgrounds at UIMSYA, this research explores the forms of language communication interaction that are realized, the challenges of understanding that arise due to linguistic and cultural differences, as well as the communication adaptation strategies used by students. Data collection techniques through observation and structured interviews focused on Tadris Bahasa Indonesia students in semester 4. Data analysis, researchers used the Miles and Huberman flow chart which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusions/verification. The data found based on themes relevant to the data revealed linguistic flexibility in the use of Indonesian and regional*

*languages, the potential for miscommunication due to differences in dialects and cultural references, as well as various accommodation strategies implemented by students to bridge differences. The implications of these findings highlight the importance of awareness of language diversity, development of cross-cultural communication competencies, and creation of an inclusive academic environment to maximize the positive potential of multicultural interactions in higher education.*

**Keywords:** *Communication, Language, Multicultural Interaction, Students, Socio-Culture.*

## **Pendahuluan**

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, gagasan, perasaan, atau pesan antara dua orang atau lebih, dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama. Proses ini melibatkan pengirim (sender) yang menyampaikan pesan melalui suatu saluran (channel) kepada penerima (receiver), yang kemudian memberikan umpan balik (feedback) (Hartina Batoa 2024). Bahasa adalah alat utama yang digunakan dalam komunikasi, terutama komunikasi verbal (Rahayuningsih and Taufik 2024), (Azizi 2023). Namun, komunikasi tidak terbatas hanya pada bahasa. Komunikasi juga melibatkan elemen nonverbal yang seringkali melengkapi atau bahkan menggantikan bahasa dalam menyampaikan makna. Komunikasi nonverbal, yang juga dipengaruhi oleh sosial budaya, seringkali melengkapi atau bahkan menggantikan bahasa dalam menyampaikan makna.

Efektivitas komunikasi dalam interaksi sosial sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa, pemahaman konteks sosial budaya, serta kesadaran akan potensi gangguan komunikasi. Efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh penguasaan bahasa yang baik oleh para pihak yang terlibat, serta pemahaman mereka terhadap konteks dan potensi gangguan dalam proses komunikasi. Dalam konteks multibahasa, pemahaman dan sensitivitas terhadap perbedaan bahasa dan gaya komunikasi menjadi semakin penting untuk mencapai komunikasi yang efektif, salah satunya mahasiswa di perguruan tinggi (Yunidar 2025).

Bahasa adalah sistem simbol arbitrer yang terstruktur dan digunakan oleh sekelompok orang (komunitas) untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, informasi, dan pengalaman. Sistem ini umumnya melibatkan kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta aturan tata bahasa (sintaksis dan morfologi) yang mengatur bagaimana kata-kata tersebut digabungkan untuk membentuk makna (Lindayani 2024). Bahasa, sebagai sistem simbol yang kompleks dan dinamis, merupakan fondasi utama interaksi sosial dan pembentukan identitas budaya dalam masyarakat. Fungsi esensial bahasa melampaui

sekadar alat pertukaran informasi, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pandangan dunia suatu kelompok masyarakat (Badrudin et al. 2024).

Dalam konteks masyarakat multikultural, seperti yang sering ditemukan di perguruan tinggi, interaksi sosial antarindividu dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda menjadi arena yang kaya untuk memahami dinamika komunikasi. Perguruan tinggi, sebagai miniatur masyarakat yang seringkali dihuni oleh mahasiswa dari berbagai penjuru dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, menjadi arena yang menarik untuk mengamati fenomena interaksi multikultural melalui lensa komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap komunikasi bahasa dalam konteks ini krusial untuk mengidentifikasi potensi kesalahpahaman sekaligus membangun jembatan pemahaman antar budaya.

Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara Bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian Bahasa, tempat pemakaian Bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua Bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam Bahasa. Bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat Bahasa yang merasa menggunakan Bahasa yang sama. Banyak tindak Bahasa yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Suatu daerah yang terdapat kelompok masyarakat pasti ada aturan-aturan atau nilai moral yang harus dijalani (Ma'arif, 2022).

Perguruan tinggi berbasis pesantren Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa multikulturalnya menawarkan konteks yang menarik untuk menginvestigasi komunikasi bahasa dalam setting multibahasa. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah membawa serta kekayaan linguistik masing-masing, yang berpotensi memengaruhi interaksi di dalam maupun di luar kelas. Memahami bagaimana komunikasi bahasa terwujud, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan dalam lingkungan akademik multibahasa ini menjadi krusial untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apridayanti, Emilda, dan Syahriandi (2025) mengenai "Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Instagram Pada Kolom Komentar Influencer Fuji\_An" yang membahas bagaimana

ragam bahasa digunakan dalam interaksi di media sosial, menunjukkan relevansi studi tentang penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan komunikasi modern.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya dalam konteks pendidikan tinggi sering ditelaah dari aspek kompetensi linguistik dan adaptasi mahasiswa internasional, tetapi cakupan empiris terhadap praktik penggunaan bahasa sebagai medium utama dalam interaksi multikultural di perguruan tinggi masih terbatas (Rohani, Hariyanto, Maulidiyah, Dewi, & Roshid, 2025). Kajian literatur turut mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran bahasa berbasis interkultural untuk memperkuat kompetensi komunikatif lintas budaya dalam konteks akademik, namun fokusnya lebih banyak pada proses pembelajaran bahasa dan bukan pada dinamika bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari civitas akademika multikultural (Ilham, 2025). Selain itu, beberapa studi telah membahas komunikasi antarbudaya di konteks pendidikan yang lebih luas, termasuk strategi dan tantangan interaksi di lingkungan pendidikan multikultural, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan hambatan komunikasi dan strategi adaptasi bahasa dalam kerangka analisis komprehensif di tingkat perguruan tinggi (Esaputra, 2024; Shaikh, 2024). Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus penggunaan bahasa dalam interaksi multikultural di perguruan tinggi

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dinamika Komunikasi Bahasa dalam Konteks Sosial dan Budaya: Studi Kasus Interaksi Multikultural di Perguruan Tinggi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi bahasa dalam interaksi multikultural di lingkungan perguruan tinggi.

Tahapan pengambilan data dilaksanakan sebagai berikut: Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses interaksi komunikasi antarindividu. Observasi difokuskan pada penggunaan bahasa, pola komunikasi, serta hambatan komunikasi yang muncul dalam interaksi multikultural. Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan sebagai data penelitian. Kedua, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi subjek penelitian.

Wawancara dilaksanakan dengan persetujuan informan, direkam, dan selanjutnya ditranskripsikan guna mendukung proses analisis data. Seluruh data hasil observasi dan wawancara dikumpulkan, didokumentasikan, dan diorganisasikan secara sistematis sebagai bahan utama dalam tahap analisis data. Dalam analisis data, peneliti menggunakan bagan alur Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan/ verifikasi atas data yang ditemukan.

**Pembahasan**

**Bentuk Interaksi Komunikasi Bahasa Mahasiswa Multikultur**

Data observasi kelas memberikan gambaran langsung mengenai penggunaan bahasa dalam setting akademik formal. Meskipun bahasa Indonesia dominan sebagai bahasa pengantar, kemunculan beragamnya bahasa daerah teramati dalam interaksi informal antara mahasiswa, terutama saat berdiskusi kelompok atau bertukar pemahaman mengenai materi perkuliahan. Fenomena *code-switching* dan *code-mixing* menjadi strategi komunikasi yang fleksibel, di mana mahasiswa beralih bahasa untuk memperjelas makna, membangun keakraban, atau sekadar mengikuti arus percakapan dalam kelompok sebaya (Pasaribu et al. 2025). Variasi aksen dan dialek bahasa Indonesia juga mewarnai interaksi, menunjukkan pengaruh latar belakang linguistik yang beragam (Apridayanti., dkk. 2025).

Wawancara mendalam memperkaya pemahaman ini dengan perspektif subjektif mahasiswa. Mereka mengungkapkan bahwa dalam interaksi sosial di luar kelas, penggunaan bahasa daerah lebih intens, menjadi penanda identitas kelompok dan sarana membangun solidaritas. Namun, kesadaran akan keberagaman bahasa juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa netral saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang bahasa ibu. Gaya komunikasi yang bervariasi, dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya asal, juga teridentifikasi melalui narasi mahasiswa. Beberapa cenderung lebih langsung, sementara yang lain lebih implisit, yang terkadang memengaruhi dinamika percakapan.

**Tabel 1 Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultur**

| N0 | Subjek | Daerah asal | Kalimat langsung                          |
|----|--------|-------------|-------------------------------------------|
| 1  | Pk     | Sunda       | Heueuh, tadi teh aya tugas ti Pak Dosen?" |

|   |    |        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|---|----|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |    |        | <p>Maksud dari kalimat langsung "Heueuh, tadi teh aya tugas ti Pak Dosen?" adalah seseorang menanyakan atau memastikan kepada lawan bicaranya mengenai keberadaan tugas yang diberikan oleh dosen pada pertemuan sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena yang bertanya tidak hadir, kurang memperhatikan saat pengumuman, atau lupa, sehingga ia memerlukan konfirmasi. Pertanyaan ini disampaikan dalam suasana informal, seperti percakapan antar mahasiswa.</p>                                                                                                                                                          |
| 2 | Rn | Jawa   | <p>"<i>Oalah, tugas sing wingi kae lho, Sin. Wes dikumpulke durung?</i>"</p> <p>Maksud dari kalimat langsung tersebut adalah pembicara ingin tahu apakah Sin sudah menyelesaikan dan menyerahkan tugas yang diberikan pada hari sebelumnya. Pertanyaan ini mengimplikasikan adanya tenggat waktu 3pengumpulan tugas yang mungkin sudah dekat atau terlewat, sehingga pembicara ingin memastikan Sin tidak ketinggalan. Nuansa percakapannya santai dan menunjukkan perhatian antara teman.</p>                                                                                                                                        |
| 3 | Fh | Madura | <p>"<i>Engghi, se kala benni ka'dinto. Pon empon ekempel aghi abekna?</i>"</p> <p>Kalimat langsung "Engghi, se kala benni ka'dinto. Pon empon ekempel aghi abekna?" maksudnya seseorang mengonfirmasi mengenai tugas yang telah dibahas sebelumnya dan menanyakan apakah lawan bicaranya sudah menyelesaikan dan mengumpulkannya.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 4 | Bd | Ngapak | <p>"<i>Wah, aku durung kiye. Kiye ngesuk paling tak garap.</i>"</p> <p>Maksud dari kalimat "Wah, aku durung kiye. Kiye ngesuk paling tak garap." adalah seseorang menyatakan keterkejutannya karena belum mengerjakan tugas yang sedang dibicarakan dan berencana untuk mengerjakannya besok. Ungkapan "Wah" menunjukkan kesadaran atau keterkejutan atas kelalaiannya. "Aku durung kiye" dengan jelas menyatakan bahwa tugas tersebut belum tersentuh. Rencana untuk mengerjakannya "kiye ngesuk paling tak garap" mengindikasikan penundaan hingga besok, dengan sedikit nada perkiraan atau belum pasti sepenuhnya ("paling").</p> |
| 5 | cy | Using  | <p>"<i>Lha iyo, tugas sing iku. Aku yo durung, kesuen mikire.</i>"</p> <p>Maksud dari kalimat langsung "Lha iyo, tugas sing iku. Aku yo durung, kesuen mikire." adalah seseorang menyetujui tugas yang dimaksud dan menyatakan bahwa dirinya juga belum menyelesaikannya karena terlalu lama berpikir atau menunda-nunda pengerjaannya.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| 6 | Pk | Sunda  | <p>"<i>Nu makalah tea, lain?</i>" (<i>Yang makalah itu, bukan?</i>)</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |

---

Maksud dari kalimat langsung "Nu makalah tea" artinya "Yang makalah itu". "Lain?" artinya "Bukan?" adalah seseorang bertanya untuk memastikan apakah tugas yang sedang dibicarakan adalah makalah. Dia mencari konfirmasi mengenai jenis tugas yang dimaksud.

---

Analisis Singkat:

- a. Dominasi Bahasa Ibu: Percakapan ini menunjukkan bagaimana bahasa ibu menjadi sarana utama komunikasi dalam kelompok ini, meskipun terdapat keragaman bahasa.
- b. Potensi Kesulitan: Tanpa adanya bahasa pemersatu seperti bahasa Indonesia, potensi kesalahpahaman akan lebih tinggi. Para mahasiswa perlu lebih berusaha untuk saling memahami melalui konteks, intonasi, dan mungkin dengan meminta penjelasan.
- c. Upaya Adaptasi (Implisit): Meskipun tidak ada perubahan bahasa secara eksplisit, para mahasiswa mungkin secara tidak sadar menyesuaikan kecepatan bicara atau menggunakan kosakata yang lebih umum dalam bahasa mereka agar lebih mudah dipahami oleh yang lain.
- d. Ketergantungan pada Konteks: Pemahaman dalam percakapan ini akan sangat bergantung pada konteks situasi dan topik yang dibicarakan.

Cuplikan percakapan yang peneliti dapatkan ini menggambarkan skenario komunikasi yang lebih menantang di mana bahasa Indonesia dihilangkan. Dalam situasi nyata, kemungkinan besar akan ada upaya untuk saling membantu memahami, mungkin dengan menggunakan sedikit bahasa Indonesia sebagai jembatan jika diperlukan, atau melalui isyarat dan penjelasan yang lebih detail. Percakapan tersebut tanpa bahasa Indonesia secara eksplisit menggambarkan potensi tantangan pemahaman akibat perbedaan leksikal, dialek, dan referensi budaya. Meskipun mahasiswa mungkin mengembangkan pemahaman situasional dan mengandalkan konteks, risiko miskomunikasi tetap ada. Perbedaan interpretasi terhadap intonasi atau ekspresi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya juga dapat menjadi sumber kesalahpahaman (Widiyanarti et al. 2024). Temuan ini menggaris bawahi pentingnya *intercultural communicative competence*, yang tidak hanya mencakup penguasaan bahasa tetapi juga pemahaman konteks sosial budaya dan kemampuan untuk mengelola ketidakpastian dalam komunikasi lintas budaya

## **Implikasi terhadap Interaksi Multikultural**

Dinamika komunikasi bahasa yang terungkap di Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi (UIMSYA) merefleksikan kompleksitas yang inheren dalam interaksi multikultural di lingkungan pendidikan tinggi. Keberagaman bahasa, yang merupakan kekayaan sosio-kultural yang tak ternilai, di satu sisi berpotensi menjadi sekat yang menghambat kelancaran komunikasi dan pemahaman antar individu dengan latar belakang linguistik yang berbeda. Namun, di sisi lain, temuan penelitian ini menyoroti kapasitas adaptasi dan strategi akomodasi yang signifikan di kalangan mahasiswa UIMSYA, yang secara aktif berupaya menjembatani jurang perbedaan bahasa demi terciptanya interaksi yang lebih efektif dan bermakna.

Implikasi dari dinamika ini terhadap interaksi multikultural di kampus sangatlah luas (Murtopo., dkk. 2024). Pertama, kesadaran akan keberagaman bahasa sebagai sumber daya perlu ditumbuhkan dan dipelihara (Fahri and Qusyairi 2019). Alih-alih melihat perbedaan bahasa sebagai penghalang, lingkungan akademik dapat mendorong apresiasi terhadap kekayaan perspektif dan cara berpikir yang dibawa oleh setiap bahasa. Ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan pertukaran budaya dan bahasa, seperti festival bahasa, kelompok studi bahasa informal, atau bahkan integrasi elemen-elemen multibahasa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua, pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya menjadi imperative (Asteria 2024). Kompetensi ini melampaui sekadar kemampuan berbahasa asing, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang norma-norma komunikasi yang berbeda, sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya yang mempengaruhi gaya berbahasa, dan kemampuan untuk mengelola ambiguitas serta potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan interpretasi. Perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi ini melalui kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya, pelatihan-pelatihan tentang komunikasi antarbudaya, dan penyediaan ruang dialog yang aman dan terbuka bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Ketiga, penciptaan lingkungan akademik yang inklusif sangat bergantung pada bagaimana perbedaan bahasa dikelola dalam interaksi sehari-hari (Diwyarthi et al. 2025). Kebijakan dan praktik kampus perlu mempertimbangkan kebutuhan komunikasi semua

mahasiswa, termasuk mereka yang mungkin tidak fasih berbahasa Indonesia atau mengalami kesulitan memahami dialek tertentu. Penyediaan dukungan bahasa tambahan, seperti lokakarya bahasa Indonesia untuk mahasiswa dari daerah lain atau forum diskusi yang memfasilitasi pemahaman lintas bahasa, dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi dan memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik dan sosial kampus.

Keempat, pemahaman mendalam tentang strategi akomodasi yang telah dipraktikkan oleh mahasiswa dapat menjadi modal berharga dalam merancang intervensi yang lebih efektif (Basiroen et al. 2025). Mengidentifikasi strategi-strategi intuitif yang berhasil mereka gunakan, seperti penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa netral, meminta klarifikasi, atau belajar kosakata dasar bahasa lain, dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan program-program yang lebih terstruktur dan terarah untuk memfasilitasi komunikasi lintas budaya.

Pada akhirnya, implikasi dari dinamika komunikasi bahasa di UIMSYA terhadap interaksi multikultural adalah sebuah proses berkelanjutan untuk membangun jembatan pemahaman di tengah lautan keberagaman. Ini memerlukan kesadaran kolektif, upaya proaktif dari pihak institusi dan mahasiswa, serta komitmen untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa didengar, dihargai, dan mampu berinteraksi secara efektif, terlepas dari latar belakang bahasa dan budayanya. Dengan demikian, keberagaman bahasa tidak lagi menjadi potensi penghalang, melainkan bertransformasi menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan mahasiswa sebagai warga global yang kompeten dan berempati (Toron 2024).

## **Simpulan**

Penelitian studi kasus kualitatif ini telah memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika komunikasi bahasa dalam konteks interaksi multikultural di Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa interaksi komunikasi bahasa mahasiswa ditandai oleh fleksibilitas linguistik, di mana penggunaan bahasa ibu dan bahasa Indonesia bervariasi tergantung pada konteks sosial dan lawan bicara. Meskipun keberagaman bahasa berpotensi menimbulkan tantangan pemahaman akibat perbedaan dialek, kosakata, dan referensi budaya, mahasiswa menunjukkan berbagai strategi adaptasi komunikasi untuk menjembatani perbedaan

tersebut, termasuk penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa netral, meminta klarifikasi, dan upaya untuk saling memahami konteks.

Implikasi dari dinamika ini terhadap interaksi multikultural di lingkungan perguruan tinggi sangat signifikan. Keberagaman bahasa, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber daya yang memperkaya pengalaman belajar dan interaksi sosial. Namun, diperlukan kesadaran yang tinggi akan potensi hambatan komunikasi dan upaya proaktif dari pihak institusi maupun mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi lintas budaya dan menciptakan lingkungan akademik yang inklusif. Pengembangan program-program yang mempromosikan pertukaran budaya, pelatihan komunikasi antarbudaya, dan dukungan bahasa tambahan dapat membantu memaksimalkan potensi positif dari keberagaman bahasa dan meminimalkan potensi miskomunikasi.

Riset ini memiliki beberapa kelebihan yang signifikan. Pertama, fokusnya pada komunikasi bahasa dalam konteks interaksi multikultural di perguruan tinggi sangat relevan dan memiliki implikasi penting bagi pembangunan lingkungan akademik yang inklusif. Kedua, penggunaan metode observasi dan wawancara terstruktur, serta analisis alur Miles dan Huberman yang sistematis, menghasilkan data yang mendalam dan dapat dianalisis secara komprehensif. Selain itu, temuan riset mampu mengungkap fleksibilitas linguistik, potensi miskomunikasi, dan strategi akomodasi, yang memberikan pemahaman praktis tentang dinamika antarbudaya serta dasar untuk pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Namun, riset juga memiliki beberapa kelemahan. Cakupan sampel yang sempit, hanya fokus pada mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia semester 4 di UIMSYA, membuat hasil sulit digeneralisasikan ke kelompok atau institusi lain dengan karakteristik berbeda. Riset belum menjelajahi faktor tambahan seperti latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan sebelumnya, atau pengalaman interaksi multikultural sebelumnya yang juga berpotensi memengaruhi komunikasi bahasa antar mahasiswa.

## Daftar Rujukan

Apridayanti, Apridayanti, Emilda Emilda, and Syahriandi Syahriandi. 2025. "Analisis Pemakaian Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Instagram Pada Kolom Komentar Influencer Fuji\_An." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3(1):80–90.

- Asteria, Prima Vidya. 2024. "Plurikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)." PhD Thesis, Universitas Negeri Malang.
- Azizi, M. Riza. 2023. "Pola Komunikasi Santri Dan Ustad Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi." *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):172–83.
- Badruddin, Syamsiah, Paisal Halim, Fadhilah Trya Wulandari, and S. IP. 2024. *Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing.
- Basiroen, Vera Jenny, Loso Judijanto, Monalisa Monalisa, Apriyanto Apriyanto, Rostime Hermayerni Simanullang, and Dior Manta Tambunan. 2025. *PENGANTAR PENELITIAN MIXED METHODS*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Diwyarthi, Ni Desak Made Santi, I. Wayan Adi Pratama, S. Tr Par, M. Par, Alfiyanti Nurkhasyanah, Ridwin Purba, Srirahayu Puspawati, Mery Chris Isabella Saragih, Yusna Bantulu, and Bangun Munthe. 2025. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fahri, Lalu Moh, and Lalu A. Hery Qusyairi. 2019. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *Palapa* 7(1):149–66.
- Hartina Batoa, S. P. 2024. "Teori-Teori Komunikasi." *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya*.
- Lindayani, Lilik Rita. 2024. *Bahasa Penalaran: Suatu Bahan Kajian*. Garudhawaca.
- Ma'arif, Moh. Syamsul dan Nurul lailia. 2022. *Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa*. PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Online) Vol. 2, No. 2.
- Murtopo, Bahrun Ali, and Shohibul Adib. 2024. "Dinamika Moderasi Beragama Di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural."
- Pasaribu, Cintana Marito, Hilmina Rahma Dianti, Ida Farhatul Iffah, Intan Cahyani Putri, Sarrohmahniyati Sarrohmahniyati, and Nargis Nargis. 2025. "CODE MIXING AND CODE-SWITCHING FOUND IN CINTA LAURA KIEHL'S SELECTED SONGS." *VARIABLE RESEARCH JOURNAL* 2(01):74–80.
- Rahayuningsih, Putri Dwi, and Rivan Taufik. 2024. "Analisis Psikolinguistik: Dampak Bahasa Ibu Terhadap Respons Emosional Yang Mempengaruhi Komunikasi Verbal." *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal* 1(3):492–98.
- Toron, Vinsensius Bawa. 2024. *Sosiologi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Widiyanarti, Tantry, Caesa Apriana Fadianti, Fikri Yunandar, Fitri Septia Ningsih, Jul Fadli Aji, and Miftahu Syifa. 2024. "Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Verbal

Dan Non-Verbal Dalam Interaksi Antar Budaya.” *Interaction Communication Studies Journal* 1(3):12–12.

Yunidar, M. 2025. *Bahasa, Budaya, Dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.